

## **Pornografi Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: *Literature Review***

**Fransiska Imavike Fevriasanty<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

### **ABSTRAK**

*Era digital informasi menuntut remaja untuk mencari informasi melalui internet dimana kemudahan akses internet bukan tanpa resiko. Ditambah dengan rasa keingintahuan yang besar pada remaja akan mendorong mereka membuka situs – situs pornografi di saat mereka sedang diliputi rasa kesepian dan kebosanan dengan kondisi keruwetan dalam keluarga atau ketidakcocokan dalam pertemanan. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang faktor anteseden terjadinya perilaku pornografi internet dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Metode penelitian adalah menggunakan teknik studi pustaka pada 25 artikel dari database Google Scholar dan Proquest. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa kecanduan pornografi internet dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang seperti perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat terjadi disaat remaja ingin mencoba secara nyata apa yang mereka lihat di situs pornografi untuk dipraktekkan pada teman lawan jenisnya atau pada pasangan dalam pertemanannya. Situasi dimana perilaku seksual pranikah menjadi tren di kalangan remaja pada akhirnya akan menciptakan penyakit sosial dalam masyarakat yang berdampak pada rusaknya mental generasi penerus bangsa. Kesimpulan dari studi pustaka ini adalah perilaku seksual pranikah pada remaja akan menimbulkan naiknya angka kejadian penyakit menular seksual seperti HIV/ AIDS. Sehingga diharapkan bagi tenaga kesehatan, masyarakat dan pihak – pihak terkait mendapat pemahaman yang sama mengingat remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif internet tanpa mengesampingkan efek positifnya terhadap perkembangan psikososial dan pencapaian akademik remaja.*

**Kata kunci:** pornografi internet; perilaku seksual pranikah; remaja.

### **ABSTRACT**

*Introduction: The digital era of information requires teenagers to find information via the internet where easy internet access is not without risks. Coupled with a great sense of curiosity in teenagers, it will encourage them to open pornographic sites when they are overwhelmed by feelings of loneliness and boredom with complicated conditions in the family or incompatibility in friendship. Aim of study: This article aims to discuss the antecedents of internet pornography behavior and premarital sexual behavior among adolescents. Method: The research method is to use literature study techniques on 25 articles from the Google Scholar and Proquest databases. Results and Discussion: The literature study shows that addiction to internet pornography can lead to deviant behavior such as premarital sexual behavior. Premarital sexual behavior in adolescents can occur when adolescents want to try what they see on pornographic sites to be practiced on their friends of the opposite sex or to their partners. The situation in which premarital sexual behavior is a trend among adolescents will ultimately create social disease in the society which has an impact on the mental damage of the nation's future generations. Conclusion: The conclusion from this literature study is that premarital sexual behavior in adolescents will increase the incidence of sexually transmitted diseases such as HIV / AIDS. So it is hoped that health workers, the community, and related parties will get the same understanding considering that adolescents are very vulnerable to the negative influence of the internet without neglecting its positive effects on adolescent psychosocial development and academic achievement.*

**Keywords:** internet pornography; premarital sex behaviors; adolescent.

### **\*Korespondensi penulis:**

Nama : Fransiska Imavike Fevriasanty

Instansi : Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Alamat : Jl. Veteran, Malang, Jawa Timur telp. +62 (341) 580993

Email : imavike.fk@ub.ac.id

## Pendahuluan

Era informasi digital menuntut remaja mencari informasi melalui internet. Dengan meningkatnya popularitas penyedia informasi online membuat remaja memiliki akses untuk mencari informasi yang mereka inginkan. Akses internet memungkinkan remaja untuk mendapatkan informasi seputar seksualitas. Remaja membuka situs internet karena rasa keingintahuan remaja tentang seksualitas atau karena secara kebetulan muncul iklan berbau pornografi di layar internet.<sup>1</sup> Situs pornografi sangat menarik perhatian remaja karena situs tersebut memuat konten video dan gambar yang meningkatkan rasa penasaran dan memicu keinginan remaja untuk mempraktekannya dalam dunia nyata.<sup>2</sup>

Aktifitas seksual pada remaja memang tidak dapat dipungkiri lagi. Remaja mengalami periode transisi dalam hidupnya dimana mereka mencari jati dirinya melalui kegiatan – kegiatan yang positif tapi tidak menutup kemungkinan juga aktifitas seksual yang negatif. Pertumbuhan organ reproduksi pada remaja berkembang sejalan dengan bertambahnya usia remaja, begitu juga dengan perkembangan seksualnya. Hal inilah yang memicu remaja melakukan perilaku seksual pranikah.<sup>3</sup> Ditambah lagi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan seks pranikah salah satunya adalah *media exposure*, dimana konsekuensi dari perilaku seksual pranikah ini akan meningkatkan terjadinya komplikasi kehamilan usia dini, aborsi, dan penyakit menular seksual.<sup>4-6</sup>

Sebuah literatur review yang komprehensif terkait faktor anteseden terbentuknya perilaku pornografi internet sangat dibutuhkan sejalan dengan makin merebaknya tren penggunaan internet di kalangan remaja. Pemahaman yang serius terkait topik pornografi internet sangat penting diketahui oleh tenaga kesehatan dan masyarakat secara umum mengingat besarnya resiko yang ditanggung remaja ketika perilaku pornografi internet telah menjadi suatu kebiasaan. Artikel ini membahas tentang faktor anteseden terjadinya perilaku

pornografi internet dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

## Metode

Metode penelitian adalah menggunakan teknik studi pustaka pada 25 artikel dari database *Google Scholar* dan *Proquest* dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti *internet pornography*, *premarital sex behaviors*, *adolescent*. Artikel ini disusun berdasarkan referensi dari jurnal-jurnal internasional bereputasi sehingga menghasilkan penyajian yang komprehensif dan mencerminkan kondisi saat ini.

## Hasil dan Pembahasan

Perilaku pornografi internet dan perilaku seksual pranikah pada remaja adalah hal pokok yang dibahas dalam artikel ini disertai dengan pembahasan yang mendalam dari setiap faktor anteseden yang mempengaruhi perilaku tersebut.

### Perilaku Pornografi Internet

Secara umum definisi pornografi internet sangat bervariasi. Menurut National Research Council pornografi internet adalah segala bentuk konten yang berupa teks, visual dan/ atau suara yang memperlihatkan perilaku atau aksi seksual, atau memperlihatkan organ reproduksi manusia, dengan tujuan untuk membangkitkan nafsu dan keinginan seksual, yang disebarkan dengan bantuan akses internet berupa *web pages*, email, *chat*, *instant message*, *online bulletin*, *peer-to-peer connections*.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Tsitsika pornografi internet adalah situs internet terlarang yang menggambarkan perilaku dan praktik seksual.<sup>8</sup> Penggunaan pornografi internet di kalangan remaja tidak terlepas dari peranan beberapa pihak, antara lain keluarga, teman sebaya dan beberapa faktor personal.

### Peranan Keluarga

Peranan orangtua sangat penting dalam terbentuknya perilaku seksual beresiko pada remaja sehingga peranan orangtua juga kemungkinan besar mempengaruhi keputusan remaja untuk menggunakan pornografi internet.<sup>9</sup>

Kedekatan dan kehangatan hubungan antara remaja – orangtua dipercaya menjadi faktor pelindung remaja dari penggunaan pornografi internet.<sup>10</sup> Sikap orangtua terhadap seksualitas kemungkinan dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk menggunakan pornografi internet. Studi dari Meeus menyatakan bahwa sikap dan nilai yang dianut oleh orangtua akan berkontribusi terhadap perkembangan dan perilaku remaja.<sup>11</sup> Secara umum diketahui bahwa jika orangtua memiliki keyakinan konservatif bahwa melakukan hubungan seksual diperbolehkan jika anak remaja sudah menikah maka keyakinan orangtua ini kemungkinan besar akan diikuti oleh remaja dengan remaja baru melakukan hubungan seksual jika sudah menikah.<sup>12</sup> Keyakinan konservatif orangtua tentang penggunaan pornografi internet diteliti oleh Sorbring, Hallberg, Bohlin, dan Skoog dimana semakin orang tua memberikan kebebasan untuk menggunakan fasilitas online dalam aktifitas seksual remaja maka remaja akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan pornografi internet.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan studi dari Rasmussen, Rhodes, Ortiz dan White dimana remaja terdorong untuk mengakses situs pornografi karena remaja telah mendapatkan ijin dari orangtua.<sup>14</sup> Ketika orangtua menerapkan aturan yang ketat sedari dini untuk tidak memperbolehkan remaja mengakses pornografi maka aturan ini akan diingat dalam memori remaja sehingga keinginan untuk melihat pornografi bisa ditekan oleh remaja.

Komunikasi remaja-orangtua bisa menjadi faktor moderator sikap seksualitas orangtua dengan kebiasaan menggunakan pornografi internet pada remaja selanjutnya.<sup>15</sup> Ketidakutuhan keluarga mendorong remaja Hongkong untuk membuka situs pornografi dikarenakan lemahnya pengawasan orangtua terhadap aktifitas sehari – hari remaja.<sup>16</sup> Ketika remaja tinggal bersama dengan orangtua akan menjadikan kebersamaan keluarga sebagai faktor pelindung remaja dari melakukan perilaku beresiko.<sup>17</sup> Lemahnya keterikatan remaja dengan orangtua juga dipercaya dapat mendorong remaja melakukan perilaku online beresiko dan adiksi

internet sedangkan hubungan orangtua – remaja yang dekat mencegah remaja untuk melakukan perilaku online beresiko.<sup>18,19</sup> Terkait akses internet, remaja yang diberi fasilitas gadget lebih dari orangtuanya memiliki kecenderungan untuk mengakses pornografi via komputer pribadi yang ada dirumah.<sup>20</sup> Sedangkan studi dari menemukan tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kebiasaan remaja Hongkong membuka situs pornografi dikarenakan di Hongkong banyak penyedia layanan *broadband* internet yang murah dan mampu dijangkau remaja dari kalangan ekonomi rendah sekalipun.<sup>16</sup>

### **Peranan Teman Sebaya**

Banyak penelitian telah meneliti keterkaitan antara teman sebaya dengan kebiasaan remaja mengakses konten pornografi dan melakukan aktifitas online beresiko.<sup>21,22</sup> Abeele, Campbell, Eggermont & Roe menyatakan remaja laki – laki melihat pornografi lewat telepon genggam karena tekanan dari teman sebaya dan untuk menunjukkan popularitasnya dalam grup pertemanan, hal yang sama juga terjadi pada remaja perempuan.<sup>21</sup> Studi yang dilakukan pada remaja di Malaysia ditemukan fakta bahwa keterikatan remaja kepada teman sebaya berkompetisi dengan keterkaitan remaja dengan orangtua dalam hal aktifitas online beresiko, dimana pengaruh orangtua yang kuat akan mencegah remaja melakukan aktifitas online beresiko walaupun remaja tersebut ditekan oleh grup pertemanannya.<sup>22</sup> Remaja juga memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan grup pertemanannya tentang kebiasaannya melihat konten pornografi online karena remaja merasa ini adalah isu yang sensitif dan memerlukan teman sebayanya untuk berbagi pengalaman selama mengeksplorasi pornografi internet.<sup>23</sup> Grup pertemanan selain dipakai remaja sebagai media berbagi pengalaman tentang konten pornografi juga bisa dipakai remaja laki – laki untuk menunjukkan kejantanannya (*masculinity*) pada remaja perempuan. Remaja laki – laki yang mengakses pornografi, Facebook

dan menerapkan norma *playboy* memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kejantannya dan melakukan kekerasan pada perempuan.<sup>24</sup> Namun, ada fakta yang berbeda tentang peranan teman sebaya terhadap keputusan remaja untuk menggunakan pornografi internet atau tidak. Selain itu, ketika remaja tidak memiliki grup pertemanan maka remaja tersebut akan mencari aktifitas lain yang membuat mereka sibuk yaitu dengan mengakses pornografi internet.<sup>25</sup>

### **Peranan Faktor Personal**

Faktor personal yang membentuk perilaku pornografi internet pada remaja diantaranya faktor biologis, *information seeking*, *sensation seeking*, dan *sexual identity formation*. Faktor hormonal memiliki pengaruh terhadap keputusan remaja untuk melihat konten pornografi. Masa remaja dimana status pubertas mengalami perkembangan yang sangat pesat kemungkinan akan mempengaruhi faktor biologis terutama hormon reproduksi untuk terproduksi secara maksimal. Akumulasi hormon reproduksi didalam tubuh remaja inilah yang bisa menjelaskan terjadinya dorongan seksual dan memicu remaja untuk mengakses konten – konten pornografi dan melakukan inisiasi hubungan seksual. Remaja di Belgia memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan hubungan seksual dini ketika remaja dalam tahap awal pubertas dengan kebiasaan sering melihat situs internet yang mengandung konten pornografi.<sup>26</sup> Remaja laki-laki Belgia juga memiliki tingkat maturasi pubertas tinggi dan cenderung sering mengakses pornografi internet.<sup>27</sup>

Studi dari Jones dan Biddlecom terhadap remaja di kota New York dan Indiana menemukan fakta bahwa remaja membuka internet untuk mencari informasi tentang kontrasepsi dan aktifitas seksual yang aman.<sup>28</sup> Sedangkan studi terhadap remaja di Taiwan ditemukan beberapa motivasi remaja membuka pornografi internet meliputi rasa ingin tahu (76.3%), untuk memuaskan nafsu seksual (64.2%), meningkatkan pengetahuan tentang

seksualitas (60.9%).<sup>29</sup> Selain itu, faktanya hampir semua remaja respondennya mengakses internet dalam rangka mencari informasi atau petunjuk saran tentang kehidupan romantisme dan seksualitas.<sup>30</sup>

Terkait *sensation seeking*, beberapa penelitian mengungkapkan tentang fenomena *sensation seeking* pada remaja dimana remaja dengan keinginan pencarian sensasi yang tinggi akan lebih sering terpapar konten – konten seksualitas di internet dibanding remaja dengan *low sensation seeking*.<sup>31</sup> Ketertarikan remaja pada pornografi internet tidak terlepas dari tugas perkembangan psikoseksual remaja. Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah pembentukan identitas diri, dimana proses ini menyatukan karakteristik dan pengalaman individu untuk terbentuknya status diri yang stabil dan unik. Erik Erikson percaya bahwa remaja muda tertarik pada identitas dirinya sedangkan remaja tua lebih tertarik pada identitas seksual dan seksualitas. Melalui internet remaja menemukan tempat untuk mengeksplorasi semua aspek tanpa harus memberikan identitas asli bahkan remaja bisa mencoba identitas lain. Remaja adalah makhluk yang sangat rentan terhadap pornografi dan pengaruhnya, baik pengaruh positif dan negatif, dikarenakan remaja dalam tahapan pembentukan identitas seksualnya.<sup>25</sup>

### **Perilaku Seksual Pranikah**

Faktor anteseden yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan seks pranikah diantaranya nilai – nilai budaya yang dipegang teguh keluarga, peranan gender, hubungan dengan orangtua, akulturasi budaya, kurangnya pengetahuan dan informasi seputar seksualitas, kondisi religiusitas yang kurang, struktur keluarga, pendidikan tentang seksualitas, *parental monitoring*, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, *media exposure*, keanggotaan remaja dalam grup pertemanan, penggunaan alkohol dan faktor budaya.<sup>4,32-36</sup> Faktor – faktor ini berdampak pada usia awal melakukan perilaku seksual pranikah. Data dari United States ditemukan bahwa menginjak usia

16 tahun remaja di US sudah melakukan perilaku seksual pranikah.<sup>37</sup> Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rapsey dalam surveinya bahwa rata – rata usia remaja di New Zealand pertama kali melakukan hubungan seksual adalah 16.95 (SD = 2.52).<sup>38</sup> Hal ini sangat jauh berbeda dengan usia inisiasi seksual di tujuh kota di Cina, dimana remaja di Cina mayoritas melakukan hubungan seksual pertama kali di usia 19-20 tahun.<sup>39</sup> Di Indonesia, remaja laki – laki lebih banyak yang melakukan perilaku seksual pranikah dibanding pada remaja perempuan, dengan mayoritas mengatakan alasan melakukan seks pranikah karena rasa ingin tahu (27,6 %). Konten pornografi menjadi salah satu penyebab keingintahuan yang dialami remaja di Denpasar Bali.<sup>40</sup>

Teman sebaya (*peers*) adalah tempat untuk memperoleh informasi tentang seksualitas sekaligus menggambarkan perilaku seksual remaja. Lyons *et al.* menyatakan bahwa perilaku dari teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengalaman seksual remaja perempuan, dimana remaja dengan beberapa pasangan seksual adalah remaja yang populer di kelompoknya dan punya rasa percaya diri yang tinggi.<sup>41</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Stephenson *et al.* bahwa remaja yang mempunyai banyak teman dengan jenis kelamin yang berbeda mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual lebih dini dibandingkan remaja yang mempunyai teman sesama jenis kelamin.<sup>35</sup> Landor *et al.* berpendapat bahwa perilaku seksual beresiko pada remaja hanya akan terjadi jika remaja memiliki teman sebaya yang memiliki perilaku seksual beresiko tinggi.<sup>42</sup> Keluarga sangat penting sebagai faktor pelindung remaja dari perilaku seksual pranikah.

Keluarga merupakan tempat pertama remaja belajar bersosialisasi. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh beberapa penelitian sebelumnya bahwa remaja yang melakukan seks pranikah biasanya berasal dari keluarga yang bercerai atau remaja yang tinggal tidak dengan orangtuanya dimana fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik.<sup>33</sup> Komunikasi antara orangtua dan remaja menjadi

salah satu hal penting ketercapaian kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Seif, Kohi dan Moshiro melakukan penelitian di Tanzania didapatkan hasil adanya hubungan antara kualitas dan kuantitas komunikasi orangtua dan remaja terhadap perilaku positif remaja terkait kesehatan seksual dan reproduksi.<sup>43</sup>

Studi kualitatif tentang komunikasi antara orangtua dan remaja seputar seksualitas dan reproduksi telah banyak dilakukan. Holman melakukan studi kualitatif tentang komunikasi antara ibu dan remaja dimana Holman menyatakan bahwa kemampuan dan keefektifan komunikasi dari ibu ke remaja merupakan prediktor negatif terkuat dari perilaku seksual permisif remaja dan perilaku seksual beresiko.<sup>44</sup> Studi kualitatif Nurachmah *et al.* di Kalimantan Indonesia juga menemukan fakta rendahnya komunikasi antara ibu dan remaja perempuan terkait kesehatan seksual dan reproduksi.<sup>45</sup>

Agama dan norma yang diyakini dan dianut oleh remaja juga merupakan faktor pelindung remaja dari perilaku seksual pranikah. Survei demografi dan kesehatan yang dilakukan oleh Adamczyk dan Hayes di beberapa negara berkembang mendapatkan data bahwa responden baik laki – laki maupun perempuan Muslim lebih sedikit yang melaporkan telah melakukan seksual pranikah sebelum terjadi ikatan pernikahan jika dibandingkan dengan responden dengan agama dan keyakinan yang lain.<sup>46</sup> Hal yang sama juga ditemukan pada studi Eşsizoğlu *et al.* pada mahasiswa universitas di Turki dimana angka kejadian masturbasi dan hubungan seksual pranikah pada responden perempuan lebih rendah daripada pada responden laki – laki karena perempuan di Turki memandang keperawanan adalah hal yang harus dipertahankan sampai waktunya menikah. Rendahnya kejadian masturbasi dan hubungan seksual pranikah juga terjadi karena responden di Turki masih memegang komitmen yang diajarkan oleh keyakinan agama yang mereka anut.<sup>47</sup>

## Kesimpulan

Pemahaman tentang faktor anteseden yang memicu perilaku pornografi internet dan

membentuk terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja perlu perhatian khusus dari tenaga kesehatan, masyarakat dan pihak – pihak terkait mengingat remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif internet tanpa mengesampingkan efek positifnya terhadap perkembangan psikososial dan pencapaian akademik remaja.

## Referensi

1. Lou C, Cheng Y, Gao E, Zuo X, Emerson MR, Zabin LS. Media's Contribution to Sexual Knowledge, Attitudes, and Behaviors for Adolescents and Young Adults in Three Asian Cities. *Journal of Adolescent Health* [Internet]. 2012 March [cited 2020 July 1];50(3):S26–S36. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.009>.
2. Donevan M, Mattebo M. The relationship between frequent pornography consumption, behaviours, and sexual preoccupation among male adolescents in Sweden. *Sexual & Reproductive Healthcare* [Internet]. 2017 June [cited 2020 July 1];12:82–87. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.srhc.2017.03.002>.
3. Kar SK, Choudhury A, Singh AP. Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride. *Journal of Human Reproductive Sciences* [Internet]. 2015 April-June [cited 2020 July 1];Vol. 8 (2):pp. 70-74. Available from: <http://doi.org/10.4103/0974-1208.158594>.
4. Manaf MRA, Tahir MM, Sidi H, Midin M, Jaafar NRN, Das S, et al. Pre-marital sex and its predicting factors among Malaysian youths. *Comprehensive Psychiatry* [Internet]. 2014 January [cited 2020 July 1];55:S82–S88. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.03.008>.
5. Kirbas A, Gulerman HC, Daglar K. Pregnancy in Adolescence: Is It an Obstetrical Risk?. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology* [Internet]. 2016 August [cited 2020 July 1];29(4):367–371. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.jp.2015.12.010>.
6. Francis SC, Mthiyane TN, Baisley K, Mchunu SL, Ferguson JB, Smit T, et al. Prevalence of sexually transmitted infections among young people in South Africa: A nested survey in a health and demographic surveillance site. *PLOS Medicine* [Internet]. 2018 February [cited 2020 July 1];15(2):e1002512. Available from: <http://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002512>.
7. National Research Council. *Youth, Pornography, and the Internet*. Washington, DC: The National Academies Press; 2002 [cited 2020 July 1]. Available from: <https://doi.org/10.17226/10261>.
8. Tsitsika A, Critselis E, Kormas G, Konstantoulaki E, Constantopoulos A, Kafetzis D. Adolescent Pornographic Internet Site Use: A Multivariate Regression Analysis of the Predictive Factors of Use and Psychosocial Implications. *CyberPsychology & Behavior* [Internet]. 2009 Oktober [cited 2020 July 1];12(5):545–550. Available from: <http://doi.org/10.1089/cpb.2008.0346>.
9. Kincaid C, Jones DJ, Sterrett E, McKee L. A review of parenting and adolescent sexual behavior: The moderating role of gender. *Clinical Psychology Review* [Internet]. 2012 April [cited 2020 July 1];32(3):177–188. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2012.01.002>.
10. Mesch GS. Social bonds and internet pornographic exposure among adolescents. *Journal of Adolescence* [Internet]. 2009 June [cited 2020 July 3];32(3):601–618. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.06.004>.
11. Meeus W. Adolescent psychosocial development: A review of longitudinal models and research. *Developmental Psychology* [Internet]. 2016 December [cited 2020 July 3];52(12):1969–1993. Available from: <https://doi.org/10.1037/dev0000243>.

12. Guilamo-Ramos V, Bouris A, Lee J, McCarthy K, Michael SL, Pitt-Barnes S, et al. Paternal influences on adolescent sexual risk behaviors: A structured literature review. *Pediatrics* [Internet]. 2012 November [cited 2020 July 3];130(5):e1313–e1325. Available from: <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2066>.
13. Sorbring E, Hallberg J, Bohlin M, Skoog T. Parental attitudes and young people's online sexual activities. *Sex Education* [Internet]. 2015 November [cited 2020 July 4];15(2):129–143. Available from: <https://doi.org/10.1080/14681811.2014.981332>.
14. Rasmussen EE, Rhodes N, Ortiz RR, White SR. The Relation Between Norm Accessibility, Pornography Use, and Parental Mediation Among Emerging Adults. *Media Psychology* [Internet]. 2016 January [cited 2020 July 3];00:1–24. Available from: <http://doi.org/10.1080/15213269.2015.1054944>.
15. Hardy SA, Hurst JL, Price J, Denton ML. The socialization of attitudes about sex and their role in adolescent pornography use. *Journal of Adolescence* [Internet]. 2019 April [cited 2020 July 2];72:70–82. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.02.007>.
16. Shek DTI, Ma CMS. A Six-Year Longitudinal Study of Consumption of Pornographic Materials in Chinese Adolescents in Hong Kong. *Journal of Pediatric and Adolescence Gynecology* [Internet]. 2016 Februari [cited 2020 July 4];29:S12-S21. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.jpjg.2015.10.004>.
17. Abebe M, Tsion A, Netsanet F. Living with parents and risky sexual behaviors among preparatory school students in Jimma zone, South west Ethiopia. *African Health Sciences* [Internet]. 2013 June [cited 2020 July 4];13(2):498–506. Available from: <http://doi.org/10.4314/ahs.v13i2.42>.
18. Yang X, Zhu L, Chen Q, Song P, Wang Z. Parent marital conflict and Internet addiction among Chinese college students: The mediating role of father-child, mother-child, and peer attachment. *Computers in Human Behavior* [Internet]. 2016 June [cited 2020 July 2];59:221–229. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.041>.
19. Deng LY, Fang XY, Wu MM, Zhang JT, Liu QX. Family environment, parent-child attachment and adolescent Internet addiction. *Psychological Development and Education* [Internet]. 2013 [cited 2020 July 3];3:305–311. Available from: [http://en.cnki.com.cn/Article\\_en/CJFDTotall-XLFZ201303013.htm](http://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTotall-XLFZ201303013.htm).
20. Byrne S, Katz SJ, Lee T, Linz, D, McIlrath M. Peers, Predators, and Porn: Predicting Parental Underestimation of Children's Risky Online Experiences. *Journal of Computer-Mediated Communication* [Internet]. 2014 January [cited 2020 July 3];19(2):215–231. Available from: <http://doi.org/10.1111/jcc4.12040>.
21. Abeele MV, Campbell SW, Eggermont S, Roe K. Sexting, Mobile Porn Use, and Peer Group Dynamics: Boys' and Girls' Self-Perceived Popularity, Need for Popularity, and Perceived Peer Pressure. *Media Psychology* [Internet]. 2014 Februari [cited 2020 July 2];17(1):6-33. Available from: <http://doi.org/10.1080/15213269.2013.801725>.
22. Soh PCH, Chew KW, Koay KY, Ang PH. Parents vs peers' influence on teenagers' Internet addiction and risky online activities. *Telematics and Informatics* [Internet]. 2018 April [cited 2020 July 1];35(1):225–236. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.tele.2017.11.003>.
23. Sevcikova A, Daneback K. Online pornography use in adolescence: Age and gender differences. *European Journal Of Developmental Psychology* [Internet]. 2014 June [cited 2020 July 3];11(6):674–686. Available from: <http://doi.org/10.1080/17405629.2014.926808>.
24. Mikorski R, Szymanski DM. Masculine Norms, Peer Group, Pornography, Facebook,

- and Men's Sexual Objectification of Women. *Psychology of Men & Masculinity* [Internet]. 2016 June 30 [cited 2020 July 2]. Available from: <http://doi.org/10.1037/men0000058>.
25. Peter J, Valkenburg PM. The use of sexually explicit Internet material and its antecedents: A longitudinal comparison of adolescents and adults. *Archives of Sexual Behavior* [Internet]. 2010 July [cited 2020 July 2];40:1015-1025. Available from: <http://doi.org/10.1007/s10508-010-9644-x>.
26. Vandenbosch L, Eggermont S. Sexually Explicit Websites and Sexual Initiation: Reciprocal Relationships and the Moderating Role of Pubertal Status. *Journal of Research on Adolescence* [Internet]. 2013 December [cited 2020 July 1];23(4):621-634. Available from: <http://doi.org/10.1111/jora.12008>.
27. Beyens I, Vandenbosch L, Eggermont S. Early Adolescent Boys' Exposure to Internet Pornography: Relationships to Pubertal Timing, Sensation Seeking, and Academic Performance. *Journal of Early Adolescence* [Internet]. 2015 [cited 2020 July 4];35(8):1045-1068. Available from: <http://doi.org/10.1177/0272431614548069>.
28. Jones RK, Biddlecom AE. Is the Internet Filling the Sexual Health Information Gap for Teens? An Exploratory Study. *Journal of Health Communication* [Internet]. 2011 January [cited 2020 July 3];16:112-123. Available from: <http://doi.org/10.1080/10810730.2010.535112>.
29. Chen AS, Leung M, Chen CH, Yang SC. Exposure To Internet Pornography Among Taiwanese Adolescents. *Social Behavior And Personality* [Internet]. 2013 February [cited 2020 July 1];41(1):157-164. Available from: <http://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.1.157>.
30. Doornwaard SM, den Boer F, Vanwesenbeeck I, van Nijntjen CHCJ, ter Bogt TFM, van den Eijnden RJJM. Dutch Adolescents' Motives, Perceptions, and Reflections Toward Sex-Related Internet Use: Results of a Web-Based Focus-Group Study. *Journal of Sex Research* [Internet]. 2017 [cited 2020 July 4];54(8):1038-1050. Available from: <http://doi.org/10.1080/00224499.2016.1255873>.
31. Ševčíková A, Šerek J, Macháčková H, Šmahel D. Extent matters: Exposure to sexual material among Czech adolescents. *The Journal of Early Adolescence* [Internet]. 2013 April [cited 2020 July 4];33(8):1048-1071. Available from: <http://doi.org/10.1177/0272431613483004>.
32. Lee YM, Florez E, Tariman J, McCarter S, Riesche L. Factors related to sexual behaviors and sexual education programs for Asian-American adolescents. *Applied Nursing Research* [Internet]. 2015 August [cited 2020 July 3];28(3):222-228. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.apnr.2015.04.015>.
33. Sidze EM, Defo BK. Influences of family structure experiences on the risk of premarital sexual initiation during adolescence in Cameroon. *Advances in Life Course Research* [Internet]. 2013 December [cited 2020 July 4];18(4):270-287. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.alcr.2013.09.002>.
34. Salih NA, Metaferia H, Reda AA, Biadgilign S. Premarital sexual activity among unmarried adolescents in northern Ethiopia: a cross-sectional study. *Sexual & Reproductive Healthcare* [Internet]. 2015 March [cited 2020 July 2];6(1):9-13. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.srhc.2014.06.004>.
35. Stephenson R, Simon C, Finneran C. Community Factors Shaping Early Age at First Sex among Adolescents in Burkina Faso, Ghana, Malawi, and Uganda. *Journal of Health, Population, and Nutrition* [Internet]. 2014 June [cited 2020 July 4];32(2):161-175. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4216953/>.
36. Sridawruang C, Crozier K, Pfeil M. Attitudes of adolescents and parents towards premarital sex in rural Thailand: A qualitative exploration. *Sexual & Reproductive*



- Healthcare [Internet]. 2010 November [cited 2020 July 2];1(4):181–187. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.srhc.2010.06.003>.
37. Finer LB, Philbin JM. Sexual Initiation, Contraceptive Use, and Pregnancy Among Young Adolescents. *Pediatrics* [Internet]. 2013 May [cited 2020 July 1];131(5):886–891. Available from: <http://doi.org/10.1542/peds.2012-3495>.
38. Rapsey CM. Age, Quality, and Context of First Sex: Associations With Sexual Difficulties. *Journal of Sexual Medicine* [Internet]. 2014 December [cited 2020 July 3];11(12):2873–2881. Available from: <http://doi.org/10.1111/jsm.12690>.
39. Shu C, Fu A, Lu J, Yin M, Chen Y, Qin T, et al. Association between age at first sexual intercourse and knowledge, attitudes and practices regarding reproductive health and unplanned pregnancy: a cross-sectional study. *Public Health* [Internet]. 2016 June [cited 2020 July 2];135:104–113. Available from: <http://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.01.021>.
40. Rahyani KY, Utarini A, Wilopo SA, Hakimi M. Premarital sexual initiation of adolescence. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* [Internet]. 2012 November [cited 2020 July 1];7(4):180-185. Available from: <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/53>.
41. Lyons H, Giordano PC, Manning WD, Longmore MA. Identity, Peer Relationships, and Adolescent Girls' Sexual Behavior: An Exploration of the Contemporary Double Standard. *Journal of Sex Research* [Internet]. 2011 [cited 2020 July 3];48(5):437–449. Available from: <http://doi.org/10.1080/00224499.2010.506679>.
42. Landor A, Simons LG, Simons RL, Brody GH, Gibbons FX. The Role of Religiosity in the Relationship Between Parents, Peers, and Adolescent Risky Sexual Behavior. *Journal of Youth and Adolescence* [Internet]. 2011 [cited 2020 July 2];40(3):296–309. Available from: <http://doi.org/10.1007/s10964-010-9598-2>.
43. Seif SA, Kohi TW, Moshiro CS. Caretaker-adolescent communication on sexual and reproductive health: a crosssectional study in Unguja-Tanzania Zanzibar. *BMC Public Health* [Internet]. 2018 [cited 2020 July 1];18(31). Available from: <http://doi.org/10.1186/s12889-017-4591-2>.
44. Holman AJ. How Adolescents Perceive their Parents' Communication about Sex: Toward Reducing Adolescent Sexual Risk [disertasi]. Lincoln Nebraska: University of Nebraska. 2014 Available from: <https://digitalcommons.unl.edu/commstudies/29/>.
45. Nurachmah E, Afyanti Y, Yona S, Ismail R, Padang JT, Suardana IK, et al. Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia. *Enfermería Clínica* [Internet]. 2018 [cited 2020 July 1];28:172–175. Available from: [http://doi.org/10.1016/s1130-8621\(18\)30061-5](http://doi.org/10.1016/s1130-8621(18)30061-5).
46. Adamczyk A, Hayes BE. Religion and Sexual Behaviors. *American Sociological Review* [Internet]. 2012 [cited 2020 July 4];77(5):723–746. Available from: <http://doi.org/10.1177/0003122412458672>.
47. Essizoğlu A, Yasan A, Yildirim EA, Gurgen F, Ozkan M. Double Standard for Traditional Value of Virginity and Premarital Sexuality in Turkey: A University Students Case. *Women & Health* [Internet]. 2011 [cited 2020 July 2];51(2):136–150. Available from: <http://doi.org/10.1080/03630242.2011.553157>.